

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ḥadīts secara etimologi berarti baru, dekat atau berita. Sedangkan secara terminologi ḥadīts berarti segala ucapan Nabi Muhammad Saw. perbuatan dan keadaannya. Di kalangan muhaddistin terdapat bermacam-macam ta'rif ḥadīts. Di antaranya ada yang mencakup batasan sempit, ada juga yang luas. Sekalipun rumusannya bervariasi, namun ta'rif ḥadīts pada dasarnya menunjukkan makna yang sama, yaitu sesuatu yang diidhafatkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan (taqrir) dan sebagainya.<sup>1</sup> Ḥadīts sebagai gambaran kehidupan Rasulullah Saw. dalam perjalanan sejarahnya telah mengalami banyak cobaan dan rintangan. Di antaranya, ḥadīts terlambat dibukukan selama satu abad lebih jika dibandingkan dengan pembukuan al-Quran<sup>2</sup>.

Salah satu persoalan penting yang sudah lama menjadi perdebatan dikalangan pengkaji ḥadīts pada saat ini adalah persoalan apakah naskah ḥadīts abad pertama hijriah itu benar-benar ada atau tidak. Dalam al-Qur'an dan ḥadīts, baik secara tersurat maupun tersirat diternagkan bahwa ḥadīts menempati kedudukan sebagai sumber *tasyri'* yang kedua sesudah al-Qur'an. Namun, walaupun keduanya merupakan sumber tasyri' Islam, dalam penulisan dan kodifikasinya satu sama lain berbeda. Penulisan al-Qur'an sudah dilakukan sejak zaman rasulullah Saw. secara teratur dan terarah, serta para sahabat selalu dapat

---

<sup>1</sup> Wahyuddin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis*.2004 Bandung, hlm. 1

<sup>2</sup> Badri Khaeruman. *Otentisitas Hadits Studi Kritik atas Kajian Hadits Kontemporer*. Bandung,2004, hlm. 4

bimbingan darinya.<sup>3</sup> Kodifikasi al-Qur'an dalam satu mushaf dilakukan sejak zaman khalifah Rasulullah Saw. sedangkan ḥadīts tidaklah demikian, pembukuan ḥadīts baru terjadi pada abad ke-3. Mungkin memang benar jika dimasa Rasulullah Saw. para sahabat Nabi ada yang menulis ḥadīts, tetapi jumlah mereka selain tidak banyak, juga karena perhatian mereka yang lebih tertuju kepada pemeliharaan al-Qur'an. Sebab al-Qur'an pada masa Rasulullah belum dibukukan kedalam bentuk mushaf.<sup>4</sup>

Dalam mengkaji ḥadīts Nabi Saw. metode ahli-ahli Ḥadīts dinilai lemah oleh orang-orang orientalis dan orang-orang yang sependapat dengan mereka. Karena itu, mereka menolak metode itu dan membikin metode sendiri yang kemudian dikenal dengan “metode kritik matan Ḥadīts”. Bermula dengan kritik Schacht terhadap ḥadīts - ḥadīts dari kitab *al-Maghazi*.

Schacht mengajak untuk kembali kepada “kritik yang dalam” dalam mengkaji ḥadīts. Ini ungkapan dari Schacht ketika buat kesimpulan yang mengkritik ḥadīts - ḥadīts dalam kitab *al-Maghazi*

“Bagian penting dari sejarah hidup Nabi Saw. pada periode Madina, seperti terdapat dalam tulisan-tulisan produk paruh kedua dari abad kedua hijri- sebenarnya hal itu ditulis pada masa belakangan sekali. Oleh sebab itu ia tidak mempunyai nilai sejarah sama sekali. Sebab kira-kira satu setengah abad sesudah Nabi Saw. wafat, orang-orang Islam tidak mempunyai ingat lagi tentang nabinya, kecuali sekedar gambaran-gambaran yang samar. Namun, demikian, segala upaya

---

<sup>3</sup> M. Abdurahman, Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadits* ( Bandung; Remaja Rosda Karya, Cet:2, 2013) hlm.1

<sup>4</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits; Telaah Kritis dan Tinjauan dalam Pendekatan Ilmu sejarah*, (Jakarta; Bulan Bintang.2005) hlm.3

telah dicurahkan untuk menutupi kekurangan-kekurangan itu. Materinya diatur sedemikian rupa dan dibuat seperti bentuk ḥadīts dengan menambahi sanad. Dan upaya terjadi pada abad kedua hijri”

Kemudian, salah satu contoh ḥadīts yang Schacht mengkritik dalam sebuah ḥadīts dalam buku *al-Maghazi*, hadits nomor 6 “Ibnu Syihab berkata, “Kami diberitahu Anas bin Malik, bahwa orang-orang Anshar minta izin kepada Nabi Saw. Kata mereka,” “wahai Rasulullah Saw. izinkanlah kami agar Abbas, anak saudari kami, dibebaskan dari membayar tebusan”. Jawab Rasulullah Saw. “tidak, demi Allah Swt. Kalian jangan membiarkan uang satu dirham pun.”

Kritik Schacht secara rinci terhadap ḥadīts nomor 6 ini adalah ḥadīts ini berusaha untuk mempengaruhi keadaan demi kepentingan dinasti Abbasiyah yang sedang berkuasa. Hal itu dengan menceritakan leluhur mereka yang berperang melawan nabi Saw. dan kemudian ditahan oleh orang-orang Islam, serta diwajibkan membayar tebusan.

Kemudian, sanggahan terhadap kritik-kritik orientalis oleh M.M.’Azami terhadap hadits nomor 6 diatas yaitu dari keterangan-keterangan di muka dapat kita lihat bahwa Guillaume menarik kesimpulan bahwa ḥadīts nomor 6 yang khusus menerangkan ditahannya Abbas ini, ditunjukkan untuk menentang keluarga Abbasiyah. Sedangkan Schacht berpendapat bahwa ḥadīts itu berisi loyalitas terhadap keluarga Abbasiyah. Tentu saja dua kesimpulan itu sulit dipertemukan karena keduanya berlawanan. Dan ini merupakan bukti pertama yang justru berlawanan dengan yang mereka dengungkan.

Dipihak lain, Abbas bin Abd al-Muthalib adalah paman Nabi Saw. dan paman adalah saudara kandung ayah. Kedudukan paman bagi orang timur juga sudah diketahui secara sempurna. Dan suatu hal yang mungkin sekali apabila Nabi

Saw. mengampuni Abbas seperti yang diharapkan oleh orang-orang Anshar. Namun, nabi Saw. menolak, dan bersabda, “tidak, demi Allah, kalian jangan membiarkan uang satu dirham pun”. Jadi, kalau demikian, Nabi Saw. tidak menaruh rasa kasihan terhadap Abbas dalam peristiwa itu. Oleh karena itu pendapat Schacht bahwa hadits itu mengandung unsur-unsur loyalitas kepada keluarga Abbasiyah bertentangan dengan akal yang sehat. Selain itu, apabila hadits itu merupakan hasil lamunan yang dibikin pada masa dinasti Abbasiyah untuk kepentingan kekuasaan mereka, kenapa mereka tidak membalikkan peristiwa itu sendiri? Kenapa mereka tidak pernah memikirkan untuk memutihkannya lembaran sejarah leluhurnya? Paling tidak, kalimat “tidak, demi Allah kalian jangan membiarkan (meninggalkan) uang satu dirham pun” dapat dibuang, sehingga orang-orang tidak akan menyangka bahwa ‘Abbas – leluhur khalifah-khalifah’ Abbasiyah itu terpaksa membayar dengan ‘dirham terakhir’ untuk menebus dirinya.

Apabila permasalahannya seperti yang dituduhkan Schacht, yaitu bahwa hadits - hadits itu dibuat pada masa dinasti Abbasiyah untuk menentang keluarga Alawiyyin, maka kenapa hal itu tidak dibikin pada abad pertama saja, di mana pertentangan antara keluarga ‘Alwiyyin dan ‘Umawiyyin sedang mencapai klimaksnya? Apakah al-Zuhri tidak loyal kepada keluarga ‘Umawiyyin? Apakah halangannya apabila hadits itu dibikin pada abad pertama? Oleh karena itu patut kita tanyakan, apakah alasan yang mendorong kita menerima tuduhan bahwa hadits itu muncul pada penuh kedua dari abad kedua, dan tidak sebelumnya.

Diatas sekedar contoh kritikan dari tokoh-tokoh orientalis pada abad lalu dan sekarang. Tentu dapat menilai sejauh mana keberhasilan kritikan mereka itu,

sebab kritikan mereka terhadap matan-matan ḥadīts itu jauh dari metode ahli-ahli ḥadīts<sup>5</sup>.

Memberikan komentar terhadap ḥadīts - ḥadīts dari kitab “*al-Maghazi* ” yakni Musa bin ‘Uqbah itu dengan mengatakan bahwa isi dari ḥadīts - ḥadīts itu adalah suatu hal yang kemungkinan terjadi pada masa pertengahan abad kedua. Dan pengaruh Dinasti ‘Abbasiyah dalam ḥadīts - ḥadīts itu tidak dapat dipungkiri, dimana mereka sangat membenci keluarga ‘Aliwiyyin. Lebih-lebih kelembutan sikap lahiriyah terhadap pemerinthan Abu Bakar menunjukkan bahwa ḥadīts - ḥadīts itu dipalsukan pada masa – relatif – belakangan sesudah munculnya daulah (negara) ‘Abbasiyah. Oleh karena itu sulit sekali menerima kenyataan bahwa Musa bin ‘Uqbah adalah pengarang kitab ini, sebab ia meninggal pada awal berdirinya daulah ‘Abbasiyah.<sup>6</sup>

Fenomena ini dinyalir bahwa M.M.’Azami memiliki argumen-argumen tentang mempertahankan keotentikan ḥadīts dari pemikiran barat dengan teori kritiknya. Berdasar dari itu akan menjelaskan argumen-argumen apa yang dijadikan pegangan oleh M.M.’Azami dalam mempertahankan keabsahan Ḥadīts.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam pemikiran Muhammad Mustafa ‘Azami terkait dengan argumen-argumen, penulis memberi judul skripsi ini dengan judul; “*Argumen - Argumen Muhammad Mustafa ‘Azami dalam Mempertahankan Keotentikan Ḥadīts Nabi SAW.*”

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>5</sup> Muhammad Mustafa ‘Azami. *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Penerjemah Prof. H. Mustafa Yaqub, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2009), hlm : 626

<sup>6</sup> Ibid hlm : 617-618

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana konsep Ulama ḥadīts tentang keotentisitas ḥadīts?
2. Bagaimana argumen ‘Azami dalam mempertahankan keotentikan ḥadīts Nabi Saw.?
3. Bagaimana kekurangan dan kelebihan dari argumen ‘Azami?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Mengetahui konsep Ulama ḥadīts tentang keotentisitas ḥadīts.
2. Mengetahui argumen ‘Azami dalam mempertahankan keotentikan ḥadīts Nabi Saw.
3. Mengetahui kekurangan dan kelebihan dari Argumen ‘Azami.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Mengenai signifikansi penelitian, ada beberapa hal yang penulis harapkan dari penelitian ini, yaitu;

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Tafsir- Ḥadīts
2. Sebagai salah satu khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Ḥadīts dan ilmu Ushul.
3. Menambah wawasan bagi pembaca pada umumnya dan penyusun khususnya tentang argumen-argumen bagi M.M. ‘Azami dalam mempertahankan ḥadīts Nabi Saw.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Ḥadīts menurut bahasa adalah *al-Jadid* (yang baru), *al-Qorib* (yang dekat), *al-Khabr* (berita/khabar)

Menurut istilah (terminologi), para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang ḥadīts ;

- a. Ulama ḥadīts umumnya menyatakan, bahwa “ḥadīts ialah segala ucapan Nabi Saw. segala perbuatan beliau, segala taqrir (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau”

Termasuk “keadaan beliau” adalah sejarah hidup beliau, yakni waktu kelahiran beliau, keadaan sebelum dan sesudah beliau dibangkit sebagai rasul, dan sebagainya.<sup>7</sup>

- b. Ulama Ushul menyatakan, bahwa :” ḥadīts ialah segala perkataan, segala perbuatan dan taqrir Nabi, yang bersangkutan paut dengan hukum”.

- c. Sebahagian Ulama, antara lain at-Thiby menyatakan, bahwa “Ḥadīts ialah segala perkataan, perbuatan dan taqriri Nabi, para sahabatnya dan para tabi’in”. dengan demikian, apa yang dataari para si dan para tabi’in, termasuk kategori ḥadīts.

- d. Abdul Wahab Ibnu Subky dalam “Mutnul Jam’il Jawami” menyatakan, bahwa “ḥadīts ialah segala perkataan dan perbuatan Nabi Saw”.

Menurut al-Allamah al-Bannany dalam hasyiyahnya atas syarahnya Syamsuddin al-Mahallu, bahwa tidak dimasukkannya kata-kata taqrir oleh Ibnu Subky dalam definisi ḥadīts tersebut dimaksudkan untuk

---

<sup>7</sup> Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Angkasa Bandung, hlm :1-2

menghindari terjadinya susunan definisi yang “ghairu mani” atau “noneklusif”, lagi pula, bahwa “taqir” itu telah masuk dalam kategori perbuatan. Sebab kaidah mengatakan, bahwa “tidak ada beban hukum, kecuali dalam bentuk perbuatan”. Dengan demikian, pendapat Ibnu Subky tersebut tidaklah mengingkari adanya taqir Nabi sebagai salah satu bentuk ḥadīts.

Setiap ḥadīts terdiri dari dua bagian. Bagian pertama disebut *isnad*<sup>8</sup> sedangkan bagian kedua disebut *matn*.

Dilihat dari segi kualitasnya, ḥadīts dapat diklasifikasi menjadi ḥadīts sahih, hasan dan dha’if. Pembahasan tentang ḥadīts sahih dan hasan mengkaji tentang dua jenis ḥadīts yang hampir sama, tidak hanya karena keduanya berstatus sebagai ḥadīts maqbul, dapat diterima sebagai hujjah dan dalil agama, tetapi juga dilihat dari segi persyaratan dan kriteria-kriterianya sama kecuali ḥadīts hasan, diantara periwayatannya pada yang kurang kuat hafalannya (qalil al-dhabit), sementara ḥadīts sahih diharuskan kuat hafalan (dhabit), sedang persyaratan yang lain, terkait dengan persambungan sanad, keadilan periwayat, keterlepasan dari syadz (kejanggalan), dan illat (cacat) sama.<sup>9</sup>

Sistem *isnad* dan *matan* juga kadang-kadang digunakan dalam penyampaian puisi pra-Islam<sup>10</sup>. Dalam literature ḥadītslah arti penting mencapai puncak, sampai-sampai dipandang sebagai bagian dari agama. Sistem ini digunakan penuh, dalam beberapa kasus bahkan sampai berlebihan, untuk

---

<sup>8</sup> *Isnad* menurut bahasa tempat bersandar sesuatu, karena perawi bersandar pada para periwayat untuk mengetahui pernyataan Nabi ṓ, rantai periwayat ini pun disebut *isnad*.

<sup>9</sup> Idri, *Studi hadits*, (Jakarta : Kencana, 2010, cet ke-1), Hlm : 157

<sup>10</sup> Nashir al-Asad, *Masadir al-Syi’r al-Jahili*, hlm.255-267

mendokumentasikan literature ḥadīts. Karena sunah Nabi merupakan sumber hukum yang asasi.<sup>11</sup>

Akan tetapi pengkondifikian ḥadīts secara resmi baru terjadi pada masa khalifah Umar bin Abdul aziz, seorang khalifah Bani Umayyah yang memerintah tahun 99-101 Hijriyah<sup>12</sup>, waktu yang relatif jauh dari masa Rasulullah shalallahualaihi wasallam. Kenyataan ini telah memicu berbagai spekulasi berkaitan dengan otentisitas ḥadīts. Karena dalam masa yang cukup panjang ini, telah terjadi pemalsuan-pemalsuan ḥadīts yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan berbagai tujuan.

Adapun ḥadīts yang menjadi obyek pengumpulan dan penelitian adalah keshahihan ḥadīts, Akan tetapi dalam pengkondifikian ini, keshahihan (keotentikan) sebuah ḥadīts yang diperhatikan, akan tetapi hanya fokus kepada pengumpulan saja. Akibatnya banyak ḥadīts yang berkualitas dha'if atau maudhu' yang masih banyak beredar luas di masyarakat. Barulah setelah masa itu para Ulama menyusun aturan dan kaidah-kaidah untuk menentukan kualitas dari sebuah ḥadīts, sehingga seorang yang berpengetahuan luas dalam masalah ini dapat dengan mudah mengetahui derajat suatu ḥadīts, meskipun tidak terdapat *nash*<sup>13</sup>.

Hal yang pertama yang dilakukan oleh para ulama adalah menanyakan dari siapa seseorang mendapatkan ḥadīts tersebut (sanad). Oleh karena itulah para Ulama mulai mengadakan ḥadīts dengan meneliti sanad dengan cara meneliti para

---

<sup>11</sup> M.M. A'zami, *Memahami Ilmu Hadits (Telaah Metodologi & Literature Hadits)*, hlm. 71-72

<sup>12</sup> Abdurrahman bin Abi Bakr al-Shuyuti, *"Tadribur Rawy fi Syarah Taqrib an-Nawawi"*, tahqiq, Abdul Wahab Abdul Lathif, (Riyadh: Maktabah Ryadh al-Hadits, tt) juz 1, hlm. 90

<sup>13</sup> Muhammad Nasiruddin Al- Albani. *"Shilsilah Ahadits Dlaiifah wa Maudhu'ah wa Atsaruha Syai fi al- Ummah"*, diterjemahkan oleh A.M Basalamah dengan judul, *"Salsilah Hadits Daif dan Maudhu"*. ( Jakarta : Gema Insani Press, 1995) cet.I,jilid I, hlm 30

rawi-rawinya. Seperti perkataan Ibnu Sirrin (w.110 H) yang dikutip oleh Musthafa as-Siba'I, bahwa Ibnu Sirrin berkata:

*“Pada mulanya para sahabat tidak pernah mempersoalkan sanad, akan tetapi setelah fitnah melanda mereka, mereka pun langsung menuntut nama-nama rowynya kemudian mereka menelitinya. Hadīts yang diriwayatkan oleh ahlisunnah mereka terima sedangkan yang diriwayatkan oleh Ahli bid'ah mereka tolak”<sup>14</sup>.*

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang tersusun dalam bentuk konsep, pemikiran , gagasan, ide, teori-teori, tokoh,dan sebagainya. Yang menjadi data utama dalam penelitian ini adalah Menguji Keaslian Hadīts - Hadīts Hukum (Sanggahan atas The Origins of Muhammad Jurisprudence Joseph Schacht) yang ditulis oleh Muhammad Mustafa ‘Azami

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif , yang menfokuskan pada contain Analysis. Metode deskriptif adalah metode yang diarahkan pada suatu usaha pemecahan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Sedangkan

---

<sup>14</sup> Assiba'I, Musthafa. *Al-Hadits sebagai sumber Hukum*. (Bandung: Diponegoro, tt) hlm.144

Content Analysis adalah sebuah metode yang berorientasi pada data masa kini dan datanya dapat dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan<sup>15</sup>.

### 3. Sumber Data

Penulis membagi data penelitian ini kedalam dua kategori yaitu :

- a. Data primer, yaitu mengumpulkan kitab-kitab atau buku-buku yang mengacu pada penelitian ( data yang diperoleh langsung dari sumber asli ) yakni Menguji Keaslian Ḥadīts - Ḥadīts Hukum (Sanggahan atas The Origins of Muhammad Jurisprudence Joseph Schacht)
- b. Data sekunder, yaitu berbagai literatur yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan (data yang diperoleh dari pihak kedua yang memuat informasi serta pendapat orang lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan ).

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian yang dipusatkan pada penelitian kitab-kitab (kepustakaan). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan dengan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis

---

<sup>15</sup> ) fakultas Ushuluddin UIN Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung, 2008), hlm. 47

terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

## 5. Teknik Interpretasi Data

Dalam menginterpretasi data, penulis melakukan beberapa teknik sebagai berikut :

- a. Mencari dan mengumpulkan data pandangan para tokoh-tokoh terhadap kriteria keshahihan ḥadīts.
- b. Mencari dan mengumpulkan data yang terkait dengan pemikiran M.M. Azami, khususnya terhadap studi keotentikan ḥadīts.
- c. Menganalisa data yang sudah terkumpul.
- d. Menyimpulkan.

## G. Kajian Pustaka

Kajian terhadap pandangan Muhammad Mustafa al-‘Azami telah banyak dilakukan. Bukan hanya dalam kajian isnad ḥadīts, kajian-kajian tentang orientalisme secara umum pun telah banyak dilakukan.

Salah satu penelitian yang telah penulis temukan adalah sebuah skripsi dari Ali Masrur yang memiliki judul *Kritik Azamiy terhadap Schacht tentang Isnad*. Penelitian ini lebih banyak membahas tentang biografi M.M.Azami, sanad menurut kaum muslimin dan kritik ‘Azami terhadap teori-teori Schacht tentang sanad dan membahas tentang bantahan ‘Azami dalam teori Schacht yaitu teori *Projecting Back* dan pemalsuan sanad. Schacht mengatakan bahwa sanad merupakan bagian dari tindakan yang sangat sewenang-wenang terhadap ḥadīts, apakah ḥadīts itu datang Nabi Saw, lebih-lebih ḥadīts - ḥadīts dibidang hukum Islam. Menurut ‘Azami, pemakaian sanad telah tumbuh sejak masa Nabi Saw. di kala itu, dalam

penyampaian ḥadīts para shahabat juga menyebutkan sumber-sumbernya baik dari Nabi langsung atau dari shahabat lain. seperti Schacht banyak melakukan kekeliruan dalam penelitiannya. Ia menafsirkan kata fitnah tidak berdasarkan data-data sejarah, ia juga seringkali melakukan kesalahan dalam mengkaji ḥadīts - ḥadīts fiqh. Tidak dapat perkembangan dalam sanad.

Sebuah artikel dari Zainul Khikam yang berjudul *Pemikiran Mustafa al-'Azami dalam mengkritik Orientalisme*. Penelitian ini membahas tentang kritik-kritik yang dilontarkan Mustafa al-'Azami terhadap orientalis. Menurutnya penelitian orientalis barat bertolak dari prasangka dan praduga, berjalan dengan kecurigaan, dan berakhir dengan keraguan. Dalam artikel ini khikam membahas kritis 'Azami terhadap pemikiran orientalis, khususnya terhadap kajian al-Qur'an, walaupun tokoh yang akan penulis teliti adalah tokoh yang sama dengan tokoh dalam artikel ini. Namun, penelitian ini jelas berbeda. Adapun titik perbedaannya terletak pada objek yang dikajikan.

Penelitian lain yang penulis temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah Nurdin, seorang mahasiswa Darus-Sunnah High Institute for Ḥadīts Science. Karyanya berjudul *Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami; Ahli Hadits Kontemporer yang Brilian dan Kritis*. Dalam karyanya ini Nurdin lebih banyak membahas tentang biografi dan kepribadian 'Azami. Adapun pembahasan mengenai pandangannya terhadap ḥadīts, khususnya isnad, hanya sedikit dibahasnya. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan akan lebih banyak membahas pandangan Muhammad Mustafa 'Azami terhadap hadits Nabi.

Dari sejumlah penelitian yang telah penulis lakukan timbullah keingintahuan penulis terhadap Muhammad Mustafa 'Azami, khususnya

pandangannya terhadap keotentisitas Ḥadīts. Dari penelitian tersebut penulis menemukan celah untuk melakukan penelitian. Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat memberi sumbangan informasi baru yang lebih banyak daripada penelitian-penelitian sebelumnya terhadap dunia pendidikan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan tujuan agar pembahasan skripsi ini tersusun dengan sistematis. Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dibahas dan diuraikan latar belakang masalah yang kemudian akan dirumuskan kedalam beberapa pokok masalah, serta diikuti pula dengan tujuan dan kegunaan penelitian, kajian teoritis, tinjauan pustaka dan metodologi dan prosedur penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan skripsi. Bab pertama ini dimaksudkan sebagai landasan penelitian serta dasar-dasar yang akan digunakan dalam memahami bahasan penelitian atau objek penelitian sehingga dengan ini bisa dipahami bagaimana objek penelitian dalam skripsi ini.

Pada bab dua berisi tentang kajian teoritis yaitu tentang kedudukan ḥadīts dalam ajaran Islam, definisi sunnah, peran Nabi dalam hukum Islam dan konsep keotentisitas ḥadīts dalam Islam. Pembahasan ini tidak lain untuk mengetahui kedudukan ḥadīts dalam ajaran Islam dan kekuatan hujjahnya.

Pada bab tiga berisi tentang biografi Muḥammad Mustafa al-‘Azami dimulai dari kelahiran, perjalanan ilmiah, pujian para Ahli ilmu, karya-karyanya Keistimewaan, Kehebatan, dan Keunggulannya, pemikirannya terhadap ḥadīts

Penjelasan ini tidak lain adalah untuk melihat secara keseluruhan lingkungan sosial dimana tokoh ini dilahirkan kemudian latar belakang keilmuan.

Pada bab empat merupakan inti dari pembahasan dalam skripsi ini. Dalam bab ini seluruh pendapat Muḥammad Mustafa al-‘Azami tentang keotentisitas ḥadīts dalam memperkuat argumennya dalam bantahan-bantahan orientalis akan dipaparkan, kemudian dilanjutkan dengan analisis. Setelah itu dikemukakan beberapa pola pikir dari tokoh orientalis tentang ḥadīts Nabi kemudian dilanjutkan dengan komentar atau pandangan Muḥammad Mustafa ‘Azami terhadap pandangan pola pikir ḥadīts tersebut.

Setelah semuanya diuraikan kemudian ditutup dengan bab lima yang sub babnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

